

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian bagi negara berkembang seperti Indonesia merupakan landasan perekonomian yang penting, karena Indonesia memiliki sumber daya yang mendukung, serta hampir sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah sangat menaruh perhatian yang besar pada setiap upaya yang dilakukan guna memacu perkembangan sektor pertanian. Tidak hanya di Indonesia, sektor pertanian di Provinsi Lampung memiliki peranan dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 16.242.780 juta rupiah pada tahun 2012 dan angka tersebut selalu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. PDRB di Provinsi Lampung pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut lapangan usaha di bidang pertanian atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rupiah) Tahun 2012

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012
1	Tanaman Bahan makanan	7.060.767	7.485.660	7.709.773
2	Tanaman Perkebunan	3.684.782	3.708.425	3.920.741
3	Peternakan dan hasilnya	1.649.024	1.875.265	2.006.568
4	Kehutanan	155.822	155.227	165.470
5	Perikanan	2.301.005	2.363.004	2.440.227
	Pertanian	14.851.400	15.587.581	16.242.780

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi dari subsektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa subsektor tanaman bahan makanan menyumbangkan nilai tertinggi dibandingkan dengan subsektor lainnya dan subsektor bahan makanan terus mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir sehingga subsektor tanaman bahan makanan sangat perlu diperhatikan dan dikembangkan guna menunjang keberhasilan perekonomian di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013).

Jagung sebagai salah satu jenis tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat antara lain untuk bahan baku utama industri pakan, industri pangan, dan konsumsi langsung. Komoditas jagung dikenal sebagai bahan makanan pokok substitusi beras, karena kadar kalori yang hampir menyamai beras. Selain itu juga, jagung merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia. Kadar kalori, protein, dan hidrat arang pada jagung dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kadar Kalori, Protein, dan Hidrat Arang Pada Berbagai Bahan Makanan Mentah (Dalam 100 Gram)

Bahan Mentah	Kalori (kal)	Protein (gram)	Karbohidrat (gram)
Beras/Padi	350	8	73
Jagung	320	8	63
Ubi kayu basah	136	1,2	32
Gaplek tepung	352	1,5	85
Ketela rambat	125	1,8	28
Kentang	85	2	19
Sagu	341	0	85
Cantel	304	9	58

Sumber : Aksi Agraris Kanisius, 1993

Kandungan gizi utama jagung adalah pati (72-73%), dengan nisbah *amilosa* dan *amilopektin* 25-30% : 70-75%, namun pada jagung pulut (*waxy maize*) memiliki nisbah 0-7% : 93-100%. Kadar gula sederhana jagung (*glukosa*, *fruktosa*, dan *sukrosa*) berkisar antara 1-3%. Protein jagung (8-11%) terdiri atas lima fraksi, yaitu: *albumin*, *globulin*, *prolamin*, *glutelin*, dan *nitrogen nonprotein*. Asam lemak pada jagung meliputi asam lemak jenuh (*palmitat* dan *stearat*) serta asam lemak tidak jenuh, yaitu *oleat* (omega 9) dan *linoleat* (omega 6). Lemak jagung terkonsentrasi pada lembaga, sehingga dari sudut pandang gizi dan sifat fungsionalnya, jagung utuh lebih baik daripada jagung yang lembaganya telah dihilangkan (Suarni dan Widowati, 2008)

Langkah dalam meningkatkan kesejahteraan petani, sudah sejak lama dikenal konsep agroindustri, yang intinya merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan nilai tambah sektor pertanian. Pelaksanaannya melalui penerapan berbagai inovasi teknologi, sosial dan ekonomi. Jika pertumbuhan agroindustri terus dipacu, maka kontribusinya terhadap perekonomian nasional bisa makin dominan.

Pengembangan agroindustri yang berbasis pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu contoh kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Sudah selayaknya agroindustri masa kini lebih berorientasi pada upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi sebagian besar penduduk, dengan kata lain menitik-beratkan pada aspek pemerataan. Menurut Menteri Koperasi dan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Syarief Hasan (2014), pertumbuhan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Jumlah UMKM saat ini mencapai 56,5 juta unit, dan 98,9 persen adalah usaha mikro, sedangkan jumlah koperasi di Indonesia mencapai 200.808 unit.

Pertumbuhan agroindustri di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup meningkat setiap tahunnya. Terbukti dengan banyaknya produk bahan olahan hasil agroindustri yang tersebar di warung-warung maupun di pasar dan swalayan. Kesadaran masyarakat dalam memvariasikan makanan dalam berbagai bentuk ikut membantu mengembangkan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Pesawaran. Tersedianya hasil bumi yang melimpah di Kabupaten Pesawaran dapat menjadi modal yang baik dalam agroindustri. Semakin banyaknya pertumbuhan UMKM di Kabupaten Pesawaran didukung karena adanya hasil bumi yang melimpah di kabupaten tersebut.

Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang baru berdiri di Provinsi Lampung, walaupun begitu perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada kabupaten ini tumbuh dengan cukup baik dalam mengembangkan perekonomian rakyat. Setiap kecamatan di kabupaten ini pun memiliki keunggulan kerajinan rakyat sendiri. Pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pesawaran banyak terdapat di Kecamatan Gedong Tataan,

karena hasil bumi yang dimiliki oleh kecamatan Gedong Tataan berpotensi baik untuk dikembangkan dan diolah.

Tabel 3. Pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Kabupaten Pesawaran per 31 Desember 2012

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Gedong Tataan	1044
2	Negeri Katon	218
3	Kedondong	643
4	Way Lima	148
5	Punduh Pedada	126
6	Padang Cermin	553
7	Tegineneng	342
Jumlah		3074

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran, 2013

Tabel 3 menunjukkan terdapat 1044 pelaku UMKM yang tersebar di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan UMKM di Kabupaten Pesawaran khususnya di Kecamatan Gedong Tataan semakin baik. Data mengenai jumlah unit usaha industri kecil, menengah, dan besar dalam industri pengolahan di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Banyaknya Unit Usaha Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran Menurut Jenisnya tahun 2012

No	Jenis Industri	Kelompok Industri			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	Agroindustri	2035	17	8	2060
2	Industri Pengolahan lain	989	21	4	1014
Jumlah		3024	38	12	3074

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran, 2013

Agroindustri di Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan telah diusahakan oleh sebanyak 2035 unit usaha industri atau sebesar 66,20 persen dari jumlah total industri di Kabupaten Pesawaran. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri di kabupaten tersebut telah menjadi jenis industri yang banyak diusahakan pada kelompok industri kecil. Industri kecil tersebut hanya memerlukan investasi yang relatif lebih rendah di dibandingkan dengan investasi yang digunakan pada kelompok industri menengah dan besar. Tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Banyaknya Tenaga Kerja Industri Kecil, Menengah dan Besar di Kabupaten Pesawaran Menurut Jenisnya Tahun 2012

No	Jenis Industri	Kelompok Industri			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	Agroindustri	5.050	139	547	5.736
2	Industri Pengolahan lain	6.672	408	112	7.192
	Jumlah	11.722	547	659	12.928

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran, 2013

Tabel 5. menunjukkan bahwa agroindustri memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 44,36 persen dari jumlah keseluruhan tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan secara umum di Kabupaten Pesawaran. Hal tersebut merupakan hal yang cukup baik dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Masyarakat semakin menyadari bahwa dengan adanya pengolahan terhadap tanaman pertanian dapat menambah nilai tambah terhadap tanaman pertanian tersebut yang menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi di pasar dan adanya pengolahan tersebut juga dapat menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitar

agroindustri. Jumlah tenaga kerja yang tersedia di pedesaan cukup banyak, karena rata-rata masyarakat di pedesaan banyak yang putus sekolah sehingga memiliki pendidikan yang rendah untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang layak.

Agroindustri skala mikro telah banyak diusahakan dan telah terbukti memberikan persentase laju pertumbuhan PDRB yang tinggi. Kontribusi penyerapan tenaga kerja dari agroindustri juga cukup besar di Kabupaten Pesawaran. Keadaan agroindustri di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang baik secara umum didukung oleh ketersediaan bahan baku jagung di Provinsi Lampung yang cukup besar. Hal-hal tersebut merupakan alasan yang baik untuk mengembangkan usaha agroindustri jagung skala kecil di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Perkembangan agroindustri di Kabupaten Pesawaran membantu meningkatkan penghasilan masyarakatnya yang mayoritas adalah petani. Menurut masyarakat di lokasi penelitian, Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup berlimpah untuk diolah. Gedong Tataan yang merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Pesawaran, merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak agroindustri yang terus berkembang.

Kecamatan Gedong Tataan memiliki pusat agroindustri makanan, dimana makanan yang telah diproduksi mampu bersaing di pasar. Desa Karang Anyar merupakan desa sentra agroindustri makanan yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan. Desa Karang Anyar mampu menghasilkan volume olahan

makanan dari bahan baku pertanian yang lebih banyak dibandingkan dengan desa-desa lain yang merupakan desa pesaingnya.

Salah satu usaha pengolahan jagung adalah agroindustri marning. Marning adalah sejenis makanan ringan (*snack*) yang terbuat dari jagung dan dapat dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana. Pengolahan sederhana tersebut antara lain perendaman, perebusan, pengeringan, dan penggorengan. Hasil olahan jagung tersebut tergolong ke dalam makanan khas tradisional Indonesia. Rasa dan bentuk marning jagung sangat familiar di masyarakat. Terdapat berbagai rasa marning yang di produksi oleh agroindustri marning di Desa Karang Anyar.

Secara ilmiah, marning dikenal sebagai makanan ringan yang tidak membahayakan kesehatan tubuh. Hal tersebut disebabkan cemaran *aflatoksin* pada marning umumnya rendah diperkirakan karena efek perendaman dengan air kapur saat pengolahan yang dapat menurunkan kandungan *aflatoksin* cukup signifikan dari bahan dasar. *Aflatoksin* adalah zat yang bersifat *toksik* (meracuni tubuh) yang diakibatkan oleh kontaminasi kapang *Aspergillus flavus* yang banyak menyerang hasil pertanian kacang-kacangan, biji-bijian, sereal, bahkan bumbu-bumbu yang memiliki kadar air tinggi (> 12%). *Aflatoksin* yang sudah mencemari bahan pangan sulit untuk dihilangkan (Rahayu, 2009).

Adanya pengolahan dari jagung menjadi marning dalam berbagai rasa dan bentuk menghasilkan nilai tambah. Marning digemari oleh semua kalangan tanpa batas usia maupun batas status sosial. Semakin banyaknya masyarakat

yang menyukai marning, maka semakin meningkatnya permintaan terhadap marning yang menyebabkan semakin banyak pula pengolah marning.

Banyaknya industri kerajinan rakyat jenis makanan di Kecamatan Gedong

Tataan dapat dilihat pada Tabel 6 menurut desa/kelurahan.

Tabel 6. Banyaknya Industri Kerajinan Rakyat Jenis Industri Makanan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan, 2012.

No	Desa/Kelurahan	Produsen
1	Padang Ratu	0
2	Cipadang	3
3	Pampangan	0
4	Waylayap	0
5	Sukadadi	0
6	Bogorejo	0
7	Sukaraja	6
8	Gedong Tataan	4
9	Kutoarjo	7
10	Karang Anyar	102
11	Bagelen	8
12	Kebagusan	5
13	Wiyono	10
14	Tamansari	8
15	Bernung	4
16	Sungai Langka	5
17	Negeri Sakti	15
18	Kurungannyawa	10
19	Sukabanjar	6
Jumlah		193

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 6 menunjukkan Desa Karang Anyar memiliki 102 produsen makanan olahan, dimana jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan desa lainnya.

Banyaknya produsen makanan olahan di Desa Karang Anyar ini yang menyebabkan desa ini sebagai sentra agroindustri makanan di Kabupaten Pesawaran. Desa Karang Anyar merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Gedong Tataan. Sebagai desa tertinggal, Desa Karang Anyar

memiliki tingkat rumah tangga miskin sebanyak 42,95 persen dari total penduduk desa tersebut (Badan Pusat Statistik, 2013). Desa Karang Anyar memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri meskipun dengan keadaannya sebagai desa tertinggal.

Desa Karang Anyar secara wilayah administratif memiliki cukup produksi jagung, akan tetapi desa bila ketersediaan jagung kurang memenuhi kebutuhan pengolah marning, maka pengolah marning dapat membeli jagung di Kecamatan Negeri Katon yang berdekatan dengan Desa Karang Anyar. Kecamatan Negeri Katon merupakan daerah sebagai penghasil jagung terbesar kedua di Kabupaten Pesawaran (Badan Pusat Statistik, 2013). Agroindustri kecil marning di Desa Karang Anyar memiliki *backward linkages* yang baik dalam artian bahwa agroindustri kecil marning di desa tersebut memiliki keterkaitan yang baik terhadap bahan baku.

Adanya agroindustri memberikan nilai tambah terhadap tanaman hasil pertanian, sehingga hasil olahan dari agroindustri tersebut menciptakan harga jual yang tinggi di pasar. Istilah nilai tambah (*added value*) sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik. Nilai tambah merupakan perbedaan nilai suatu produk setelah dilakukan proses produksi dengan sebelum dilakukan proses produksi. Pengolahan jagung menjadi marning adalah untuk meningkatkan keawetan jagung sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan jagung agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran.

Penentuan harga jual pada suatu agroindustri dalam memproduksi suatu produk harus tepat, karena akan berakibat fatal pada masalah keuangan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut apabila penentuan harga jual tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut dapat menimbulkan resiko pada agroindustri, misalnya kerugian yang terus menerus atau menimbunnya produk di gudang karena macetnya pemasaran. Untuk itu setiap agroindustri harus menetapkan harga jualnya secara tepat karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi usaha tersebut.

Permasalahan yang dihadapi produsen dalam memproduksi marning yaitu harga jual marning terkadang berfluktuasi karena beberapa faktor. Fluktuasi harga jual marning disebabkan oleh harga bahan baku yang didapatkan dari petani, cuaca yang selalu berubah-ubah sehingga menyulitkan produsen dalam melakukan penjemuran bahan baku jagung dan harga bahan penolong seperti minyak, hal ini mempengaruhi penentuan harga jual marning. Marning yang dihasilkan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memiliki permintaan yang baik dan cenderung tinggi di saat –saat tertentu seperti perayaan hari besar dan keagamaan sehingga memudahkan mereka untuk menjual hasil produksinya di pasaran.

Adanya perubahan harga jual kurang berpengaruh terhadap jumlah permintaan marning. Harga jual marning Desa Karang Anyar relatif murah jika dibandingkan dengan daerah pesaingnya yaitu Desa Negeri Katon dan Kedondong, sehingga banyak konsumen yang lebih memilih membeli

marning di Desa Karang Anyar. Produsen marning bersaing dalam harga dan kualitas memproduksi marning. Alasan inilah yang menjadi pertimbangan produsen marning di Desa Karang Anyar dalam menentukan harga jual marning agar tetap memperoleh keuntungan dan tetap mampu bersaing memproduksi marning. Pentingnya perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual merupakan salah satu komponen yang penting dalam penentuan laba usaha dan juga sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk.

Permasalahan lain yang dihadapi yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan, *skill* yang belum memadai, teknologi yang masih rendah, dan terbatasnya modal yang digunakan oleh produsen dalam memproduksi marning.

Pentingnya pendidikan yang mampu meningkatkan dan menghasilkan *skill* masih kurang disadari oleh masyarakat setempat. Teknologi yang rendah dan terbatasnya modal hanya akan memberikan sedikit peningkatan terhadap nilai tambah. Untuk itu perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memadai untuk memberikan keuntungan yang layak bagi masyarakat setempat. Nilai tambah dapat menunjukkan apakah agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat memberi keuntungan yang baik untuk pemilik agroindustri marning dalam kegiatan usahanya.

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi karena meningkatnya nilai tambah.

Agroindustri pengolahan telah diakui sebagai salah satu usaha yang baik dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian tersebut. Terdapat

berbagai jenis produk olahan jagung yang dapat dikembangkan di pedesaan mulai dari produk setengah jadi sampai dengan produk siap konsumsi. Salah satunya adalah usaha agroindustri marning.

Adanya kegiatan usaha pengolahan jagung menjadi marning yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Tujuan pengolahan jagung itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan jagung sehingga layak dikonsumsi dan memanfaatkan jagung agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasar. Untuk mengetahui besar nilai tambah yang diberikan marning pada jagung sebagai bahan baku maka diperlukan analisa nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Penjelasan tentang permasalahan tersebut menjadi latar belakang bahwa diperlukannya analisis mengenai berapa banyak nilai tambah dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan memberikan keuntungan untuk produsen marning di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana prospek pengembangan usaha untuk meramalkan perkembangan usaha agroindustri marning jika diusahakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pendapatan sehingga selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diperoleh permasalahan penelitian antara lain:

- (1) Berapa harga pokok produksi (HPP) agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ?
- (2) Berapa proporsi nilai tambah yang akan diperoleh tenaga kerja dan produsen yang dihasilkan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
- (3) Bagaimana prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. jika diusahakan lebih lanjut?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Menghitung harga pokok produksi agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (2) Menghitung proporsi nilai tambah yang akan diperoleh produsen dan tenaga kerja agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (3) Mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran jika diusahakan lebih lanjut.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

(1) Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dan informasi dalam membuat keputusan dan kebijaksanaan dalam pengembangan agroindustri marning jagung.

(2) Bagi pengolah dan pengusaha

Sebagai bahan pertimbangan pola pengembangan yang tepat dalam upaya peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki agroindustri marning jagung.

(3) Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.